

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian penulis tentang *epistimologi* ilmu al-Ghazali diakhir abad klasik, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Ilmu pengetahuan harus bersifat dinamis dan kritis agar dapat terus berkembang. Riset-riset ilmiah akan menjadikan ilmu bersifat hidup. Kajian al-Ghazali terhadap berbagai bidang ilmu yang muncul pada waktu itu, menjadi bukti bahwa perhatian para cendekiawan terhadap perkembangan ilmu tidak mandeg. Polemik antara kelompok filosof, *mutakalimin*, dan *batiniah* merupakan dinamika keilmuan yang pantas dihargai, begitu pula lahirnya karya-karya al-Ghazali yang sangat menomental seperti kitab *ihya' ulumudin* dibidang *fiqih*, *Tahafut al-Falasifah* dibidang filsafat, *al-Risalah al-Laduniyah* dibidang tasawuf. *Epistimologi* ilmu al-Ghazali merupakan teori keilmuan baru dan bukti bahwa serangan al-Ghazali terhadap filosof tidak menjadi penyebab mundurnya ilmu pengetahuan.
2. Kritik ilmiah terhadap karya ilmiah merupakan dinamika keilmuan dikalangan para cendekiawan. Kritik al-Ghazali terhadap filosof dan Ibnu Rusyd terhadap al-Ghazali dalam kitabnya *Tahafut al-Tahafut* harus dimaknai sebagai perkembangan ilmu pengetahuan yang melahirkan temuan-temuan baru, yaitu *epistimologi* ilmu dalam Islam yang berbasis pada ajaran agama.
3. Al-Ghazali dan para filosof merupakan keragaman pemikiran intelektual dalam dunia Islam yang tentunya mempunyai pengaruh besar dalam dunia ilmu secara konseptual. Upaya al-Ghazali dalam mencari kebenaran ilmu pengetahuan, merupakan sebuah kinerja yang harus dilakukan secara benar dengan metodologi keilmuan. Atas dasar inilah, kajian keilmuan al-Ghazali terumuskan menjadi sebuah kerangka *epistimologi* yang berbasis pada teori keilmuan dan ajaran agama. *epistimologi* ilmu al-Ghazali merupakan

*epistemologi* yang taat pada norma agama dibandingkan dengan *epistemologi* para filosof yang lebih mengandalkan kemampuan akal dihadapan syara'. Dari penjelasan tersebut dapat dimengerti bahwa al-Ghazali telah memberikan konsep *epistemologi* alternatif dalam memecahkan masalah metafisika yang menjadi perdebatan para ahli agama dan filosof pada saat itu.

4. *Epistemologi* ilmu al-Ghazali merupakan hasil dari proses intelektual yang sangat terpengaruh oleh paradigma metafisis yang dianut dan konteks-konteks sosio-historis pada masanya. Secara keseluruhan *epistemologi* al-Ghazali dapat didayagunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran Islam dengan menepis efek-efek negatif dan menyempurnakan kekurangan atau kelemahan-kelemahannya.
5. *Epistemologi* ilmu al-Ghazali yang tergambarkan dalam karya-karya filsafat dan ilmu *kalamnya*, nampak lebih bersifat teoritis, kemudian berkembang dan berinteraksi dengan pemikiran praktisnya dalam kajian tasawufnya yang sehingga menjadi pemikiran *esoteris* dan *eksoteris*. Hal ini terbukti dari penekanannya terhadap klasifikasi ilmu menjadi ilmu *syar'i* (ilmu agama) dan ilmu *'aqli* (akal, intelektual). Kedua bidang ini kemudian terumuskan menjadi ilmu *al-Hudhuri* (ilmu kehadiran) dan ilmu *al-Hushuli* (ilmu capaian) dalam perspektif cara memperolehnya. Rumusan tersebut menjadi bukti bahwa *epistemologi* al-Ghazali lebih komparatif jika dibandingkan dengan para tokoh sebelumnya, seperti al-Farabi yang lebih menekankan aspek *'aqli* dan para sufi seperti Dzu al-Nun yang menekankan pada aspek dzauqi.

## **B. Saran-Saran**

1. Kajian tesis ini banyak menjelaskan tentang *epistemologi* ilmu al-Ghazali di bidang metafisika, hal ini tidak berarti bahwa karya-karya al-Ghazali di bidang hukum, teologi, tasawuf maupun lainnya tidak penting. Sesungguhnya karya-karya al-Ghazali sangat berguna untuk ditelaah secara mendalam,

karena idea-idea dan pemikirannya yang cerdas dapat memotifasi lahirnya. Cendekiawan muslim yang tanggap terhadap berbagai permasalahan yang muncul di era lanjutnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), sebagaimana telah dicontohkan oleh al-Ghazali dimasa hidupnya.

2. Kritik al-Ghazali terhadap filosof dalam kitabnya *Tahafut al-Falasifah*, dinilai oleh sebagian cendekiawan muslim sebagai penyebab mandegnya perkembangan ilmu pengetahuan, dan lahirnya sikap antipati terhadap filosof oleh sebagian kalangan umat Islam. Hal tersebut hendaknya dapat dicegah sedini mungkin, karena filsafat sesungguhnya merupakan metodologi berfikir, yaitu berfikir kritis dan sistematis, dan disamping itu pula filsafat adalah alat intelektual yang terus diperlakukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Jadi menolak filsafat berarti telah melakukan bunuh diri intelektual.